

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran merupakan kerangka atau suatu kondisi konseptual yang menggambarkan mekanisme terstruktur untuk mengatur pengalaman pembelajaran demi mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu serta membimbing perencana dan guru selama kegiatan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 membahas mengenai Standar Proses, model pembelajaran yang dipertamakan atau utama selama penerapan Kurikulum 2013 yakni Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project based learning*), Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem based learning*), dan Pembelajaran Penemuan (*discovery-based learning*), dan model pembelajaran inkuiri (*query-based learning*). Joyce & Weil dalam Rusman (2018, hlm. 144) berpendapat bahwa: model pembelajaran merupakan satu persiapan perencanaan atau format yang bahkan bisa dipergunakan untuk membuat kurikulum, merencanakan bahan-bahan pelajaran, serta bimbingan atau membina pembelajaran pada lingkungan belajar yang beda.

Model pembelajaran pada hakekatnya dirumuskan berlandaskan pada menurut beberapa pendapat bahkan teori pemahaman. Para ahli mengembangkan model pembelajaran menurut pedoman dalam pembelajaran, psikologi, sosiologi, analisis sistem, atau teori lain yang mendukung model pembelajaran menurut teori pembelajaran, yang dikategorikan ke dalam empat model pembelajaran. Model adalah bentuk standar suatu perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Sebuah model pembelajaran dapat digunakan seperti sebagai bentuk seleksi. Maknanya guru dapat memiliki model pembelajaran yang tepat serta sesuai untuk mencapai tujuan pendidikannya.

“Model pembelajaran memperoleh klasifikasi bersumberkan pada tujuan pembelajarannya, yakni sintaks (pola urutan) dan sifat lingkungan belajarnya” (Trianto 2007, hlm. 7). Sintaks pembelajaran pada umumnya merupakan bentuk

yang mengilustrasikan runtunan keseluruhan runtut tahapan, dengan rangkaian kegiatan pembelajaran yang secara jelas menunjukkan penggunaan aktivitas yang patut dilakukan peserta didik. Selain itu, model pembelajaran memiliki empat al yang tidak seharusnya dimiliki sifat spesifik oleh strategi, metode, atau mekanisme. Oleh karena itu, memperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan inti atau jantung dari proses pembelajaran. Menurut Mulyasa (2007, hlm. 108)

Inkuiri datang dari bahasa Inggris “inquiry” dan secara harfiah berarti penyelidikan. Inkuiri, menurut Piaget, mendorong siswa untuk melaksanakan eksperimen secara ekstensif untuk mengetahui yang mungkin akan terjadi, mengajukan pertanyaan, mencari jawaban sendiri dan ingin melakukan sesuatu, bagaimana mempersiapkan penemuan lain yang membandingkan apa yang ditemukannya dengan apa yang ditemukan siswa lain.

Sebuah model pembelajaran menggunakan pedoman dan tutorial untuk merencanakan pengajaran di kelas, dan sebagai tujuan akhir pembelajaran, menggambarkan proses pembelajaran yang sistematis yang dapat diproses oleh sistem pembelajaran yang holistik. Menurut Sirait dalam Toharudin Uus (2020, hlm. 225). “Investigasi pedagogis adalah model pendidikan yang didasarkan pada pemikiran ilmiah dan analitis dan sistematis”. Saya sangat mendukung hal itu.

Inkuiri berarti model pembelajaran yang membimbing siswa untuk memperoleh dan menerima informasi, mencari jawaban, dan memecahkan masalah atas pertanyaan yang dirumuskan. Dalam model pembelajaran inkuiri, siswa terlibat secara mental dan fisik dalam menyelesaikan konflik yang diberikan oleh gurunya.

Inkuiri sama dengan model pembelajaran yang dibuat bagi mengajarkan peserta didik beberapa cara untuk menyelidiki masalah serta pertanyaan berlandaskan informasi. Model inkuiri memfokuskan terhadap teknik pencarian dan penemuan. Peran peserta didik pada model ini sebagai suatu kegiatan mencari serta menemukan sendiri jalan keluar dari suatu permasalahan dalam materi, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator serta pemandu belajar siswa.

Menurut Roestiyah dalam Suprijono (2010, hlm. 03), “Guided Inquiry merupakan salah satu model pembelajaran inkuiri dimana guru menyajikan serta mengadakan pembimbingan kepada peserta didik berupa bimbingan yang sangat luas”. Menurut Kunandar dari Suprijono (2010, hlm. 03), Pembelajaran yang dapat mendorong siswa yakni pembelajaran inkuiri terbimbing untuk agar siswa belajar

dengan aktif terlibat dengan rancangan serta merangsang eksperimen di mana kita dapat menemukan prinsip-prinsip dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran inkuiri yakni siswa seharusnya menjadi suatu objek terhadap pembelajaran, atau pembelajaran yang dianggap berfokus kepada siswa. Dalam model pembelajaran tersebut, peserta didik menyelenggarakan aktivitas guna menciptakan rancangan baru. Rancangan baru berarti perencanaan yang sudah ada sebelumnya, tetapi rancangan yang diperoleh peserta didik di sini merupakan rancangan yang akibatnya peserta didik tidak mengerti atau rancangan yang belum sama sekali peserta didik pahami, dan sehingga siswa melakukan penyelidikan pada rancangan penelitian yang dilakukan peserta didik sebagai langsung selama kegiatan pembelajaran.

Pendekatan penyelidikan ini didasarkan pada teori konstruktivis yang dikembangkan oleh Piaget (1971) dalam Sugrah (2019, hlm. 124). Menurutnya, pengetahuan bermakna jika siswa sendiri yang mencari dan menemukannya sebab konstruktivisme adalah suatu pergerakan paradigma suatu behaviourisme pada teori kognitif. Pembelajaran berbasis inkuiri, yakni pembelajaran yang berlangsung secara mengolah lingkungan pembelajaran dimana diberikan pembimbingan yang memadai dalam mendapatkan rancangan-rancangan terhadap peserta didik dalam menemukan konsep-konsep ilmiah. Lynn punya pendapat lain bahwa "*inquiry can be defined as "the intentional process of diagnosing problems, critiquing experiments, and distinguishing alternatives, planning, investigations, researching conjectures, searching information, models constructing, debating with peers, and forming coherent arguments"*.

Bersumberkan pada sejumlah klarifikasi tanggapan yang telah dipaparkan, model pembelajaran inkuiri terbimbing mendorong untuk belajar kepada peserta didik menggunakan keterlibatan secara aktif menggunakan rancangan serta prinsip, dan guru membantu siswa mendapatkan pengalaman, dapat disimpulkan bahwa hal itu dapat mendorong siswa dalam melakukan eksperimen secara aktif dengan temuan prinsip-prinsip sendiri. Guru menyampaikan instruksi terhadap peserta didik sesuai kebutuhannya. Instruksi tentu saja berbentuk pertanyaan yang membimbing siswa agar dapat menemukan cara untuk menyelesaikan permasalahannya.

a. Karakteristik Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Pengoperasian pemanfaatan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) memiliki suatu karakteristik terdapat perencanaan pembelajarannya terhadap siswa. Roestiyah (2012, hlm. 20) mengatakan bahwasannya kiprah pengajar untuk menciptakan keadaan inkuiri sebagaimana telah dijelaskan yakni.

- 1) Menstimulir serta menantang peserta didik untuk berpikir;
- 2) Menyampaikan fleksibilitas atau kebebasan untuk berinisiatif dan bertindak;
- 3) Menyampaikan dukungan untuk inkuiri;
- 4) Memilih diagnosa kesulitan-kesulitan dan permasalahan peserta didik serta membantu dalam mengatasinya;
- 5) Mengidentifikasi serta memakai "*teach able moment*" sebaik-baiknya.

Sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing berdasarkan Llewellyn (2013, hlm. 03) yaitu:

- 1) Mempelajari sebuah kenyataan dan fenomena;
- 2) Memfokuskan pada pertanyaan;
- 3) Merencanakan pemeriksaan;
- 4) Melaksanakan pemeriksaan;
- 5) Menganalisis data serta

Pembelajaran inkuiri terbimbing mempunyai sejumlah karakteristik berikut yaitu.

- 1) Memfokuskan pengejaran dan penemuan yang maksimal terhadap aktivitas siswa. Maksudnya adalah siswa tidak menerima instruksi langsung dari guru saat pembelajaran berlangsung. Namun, ingat bahwa di sini siswa melakukan penelitian mereka sendiri dan dibimbing oleh guru mereka.
- 2) Seluruh kegiatan yang dilaksanakan peserta didik bertujuan guna mencari serta menemukan secara mandiri jawaban dari persoalan. Yang penting, aktivitas pembelajaran siswa dan pembelajaran berkelanjutan dipandu dengan menerapkan strategi pemecahan masalah untuk menemukan konsep-konsep kunci dari yang bermasalah.

3) Tujuannya untuk mengembangkan secara intelektual kemampuan berpikir kritis, logis dan sistematis pembelajaran inkuiri terbimbing menuntut siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mengembangkan potensinya.

b. Langkah-langkah model kueri terpandu

Diadaptasi dari Sanjaya (2010, hlm. 306), langkah-langkah pembelajaran model inkuiri yang diterapkan terhadap penelitian ini yakni model pembelajaran *guided inquiry* yang dilatihkan seperti yang dijelaskan pada tabel sintaks pelatihan yang ditunjukkan pada tabel berikut petunjuk langkah demi langkah.

Tabel 2. 1
Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Fase	Indikator	Peran Guru
1	Orientasi	Membina situasi dan kondisi pembelajaran dengan mengkondisikan peserta didik sehingga siswa mampu untuk melakukan perencanaan pembelajaran
2	Perumusan masalah	Menyampaikan masalah yang menyangkut dengan materi pembelajaran yang nantinya diberikan kepada siswa.
3	Menyusun hipotesis	Guru memberikan gambaran dan memperjelas maksud dari jawaban sementara siswa
4	Mengumpulkan data	Guru mesti mendukung dan membimbing dengan cara apa siswa memeriksa peralatan, merangkai peralatan serta menggunakan peralatan tersebut sehingga dapat digunakan sangat baik.
5	Menganalisis data	Guru menyokong siswa yang mempunyai permasalahan dalam proses pembelajaran
6	Membuat kesimpulan	Guru mencocokkan dengan hipotesis awal.

Sumber: Sanjaya (2010, hlm. 306).

Sanjaya (2010, hlm. 201) mengemukakan bahwa ada enam tahapan dalam proses pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai berikut:

1) Orientasi

Langkah-langkah orientasi merupakan langkah-langkah demi menumbuhkan lingkungan belajar yang responsif. Pada kegiatan ini, guru terlebih dahulu menjelaskan pokok tema, tujuan serta hasil belajar yang diharapkan akan dicapai siswa. Guru menjelaskan aktivitas utama yang mestinya dilaksanakan peserta didik demi tercapainya tujuan, menjelaskan kegiatan inkuiri dan tujuan dari langkah-langkahnya. Hal ini dilakukan untuk memotivasi

siswa belajar dengan memaparkan pentingnya subjek serta kegiatan pembelajaran.

2) Rumusan masalah

Langkah-langkah membimbing siswa melalui masalah, termasuk teka-teki. Antara lain, hal yang diperhatikan demi merumuskan masalah. Pertama, siswa itu sendiri yang harus merumuskan masalahnya. Siswa sangat termotivasi untuk belajar ketika mereka terlibat dalam merumuskan masalah yang akan dipelajari. Kedua, permasalahan yang diteliti merupakan yang menyangkut teka-teki dengan jawaban tertentu. Ketiga, rancangan yang dimaksud merupakan satu rancangan yang sudah diketahui peserta didik.

3) Perumusan hipotesis

Hipotesis merupakan hasil atau perumusan sementara untuk masalah yang tengah dipelajari. Sebagai jawaban atau hasil sementara, Anda harus menguji apakah hipotesis Anda benar. Kapasitas berpikir diawali dengan kemampuan setiap individu untuk berspekulasi atau (berhipotesis) dari suatu masalah.

4) Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan kegiatan mengumpulkan informasi yang diperlukan guna menguji hipotesis yang diajukan. Rencana pembelajaran guna menguji hipotesis sementara yang disarankan. Pada perencanaan pembelajaran berbasis inkuiri, pengumpulan data yaitu satu kegiatan mental dianggap berguna pada perkembangan intelektual. Oleh karena itu, tugas serta peran guru pada kegiatan ini untuk agar memberikan pertanyaan yang merangsang peserta didik berpikir demi menemukan informasi yang mereka butuhkan.

5) Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan suatu perencanaan atau kegiatan untuk menemukan suatu jawaban yang diyakini dapat diterima menurut data dan informasi yang dihasilkan bersumberkan pada hasil pengumpulan data. Hal yang paling penting pada pengujian suatu hipotesis yakni menemukan tingkatan kepercayaan siswa terhadap jawaban yang disajikan. Menguji hipotesis yaitu menguraikan keterampilan dalam berpikir rasional.

6) Merumuskan kesimpulan

Perumusan kesimpulan merupakan satu perencanaan menjelaskan hasil yang didapatkan bersumberkan pada hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang sangat teliti, guru harus dapat memberikan bukti kepada peserta didik data yang dianggap relevan yang mana.

Jadi, mengikuti beberapa teori, susunan dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing dimulai dari memberikan siswa pertanyaan atau masalah awal, di mana peserta didik mampu merumuskan jawaban atau hipotesis dari pertanyaan atau masalah berikut, setelah itu siswa dapat menyimpulkan bahwa itu adalah model untuk merumuskan. Masalah, kesimpulan, melakukan eksperimen, menganalisis atau mengumpulkan data, menghasilkan hipotesis, merancang eksperimen. Siswa menyatukan data yang dianggap relevan sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah tersebut. Siswa akhirnya menguji tanggapan sementara atau hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan data relevan yang dikumpulkan, dan akhirnya siswa menarik kesimpulan dari proses tersebut.

b. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri menggambarkan suatu model pembelajaran sering direkomendasikan serta dipergunakan pada sekolah-sekolah khususnya sekolah dasar (SD). Selanjutnya merupakan segenap kelebihan pembelajaran inkuiri terbimbing mengikuti pendapat teori Sanjaya (2010, hlm. 208) mengemukakan bahwasannya ada beberapa kelebihan serta kekurangan dari model inkuiri, kelebihan model pembelajaran inkuiri yakni:

- 1) Menggambarkan suatu program pembelajaran yang memfokuskan terhadap peningkatan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik merata, dengan menerapkan atau menggunakan model pembelajaran ini akan lebih bermanfaat.
- 2) Dapat memberikan ruang dan sebagai wadah bagi peserta didik demi pembelajaran yang sesuai berdasarkan gaya pembelajaran mereka.
- 3) Menggambarkan satu strategi yang dianggap sinkron berlandaskan perkembangan psikologi belajar modern dimana pembelajaran merupakan suatu perancangan perubahan tingkah laku dengan adanya pengalaman.

- 4) Serta model pembelajaran berikut juga mampu memberikan memenuhi keperluan peserta didik yang mempunyai kemampuan belajar yang di atas rata-rata. Itu maknanya siswa yang mempunyai kemampuan pembelajaran yang baik tidak dapat terhambat siswa lemah pada pembelajaran.

Adapun kekurangan model pembelajaran inkuiri terbimbing diantaranya yakni:

- 1) Dimanfaatkan sebagai strategi belajar maka akan susah untuk mengendalikan semua aktivitas peserta didik.
- 2) Model pembelajaran ini susah dalam merumuskan serta menguraikan pembelajaran oleh karena itu terhalang oleh kebiasaan peserta didik ketika belajar.
- 3) Ketika mengimplemantasikan memerlukan waktu sehingga terkadang kali guru mengalami kesulitan menyesuaikan berdasarkan waktu yang telah ditentukannya.
- 4) Semasa tolak ukur keberhasilan pembelajaran dapat ditentukan karena kepriawaian atau penguasaan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan, hingga strategi pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh guru.

Oleh karena itu, dari penjelasan yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan bahwa model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing yang dipandu secara fundamental mengkondisikan siswa untuk berpikir kritis serta kreatif, memungkinkan untuk mampu menumbuhkan sendiri kemampuan yang ada pada siswa. Siswa akan menemukan bahwa akan dapat menarik kesimpulan dari hasil penemuan dan investigasi yang mereka lakukan. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya kelemahan model pembelajaran inkuiri terbimbing yakni membutuhkan waktu relatif lama untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. waktu yang ditentukan dalam rencana studi. Entah guru sendiri yang mendominasi proses pembelajaran, atau guru yang lebih aktif.

c. Macam-macam Pendekatan Inkuiri Terbimbing

Dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terdapat tiga kategori pendekatan berdasarkan hasil dari berkat campur tangan guru kepada siswa dan bahkan besarnya pembimbingan yang disampaikan oleh guru terhadap siswa

menurut Sund dan Trowbridge dalam E. Mulyasa (2007, hlm. 109) menyatakan sebagai berikut:

1) Inkuiri terbimbing (*guided inquiry approach*)

Rancangan inkuiri terbimbing ini menggambarkan salah satu pendekatan seorang guru dimana ia dalam membimbing peserta didik dalam melaksanakan satu kegiatan dengan memberikan petunjuk dan pertanyaan awal serta memandu siswa terhadap kegiatan dalam bentuk perundingan bertukar pikiran dengan anggota kelompok. Dalam proses pembelajaran, guru hanya berfungsi sebagai pemandu dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi. Pendekatan inkuiri terbimbing tersebut dipakai atau dimanfaatkan bagi siswa yang rendah dalam menyanggah pengalaman pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan inkuiri. Dalam perancangan atau pendekatan ini, peserta didik diarahkan atas bimbingan serta arahan gurunya, membantu mereka dalam menafsirkan konsep-konsep pembelajaran. Dihadapkan dari siswa pada diskusi kelompok atau kegiatan tugas yang terkait yang seharusnya diselesaikan sebagai individu sehingga mereka dapat memecahkan permasalahan serta mereka dapat merumuskan kesimpulan secara mandiri, dan guru memeriksanya terhadap hipotesis awal.

2) Inkuiri bebas (*free inquiry approach*)

Pendekatan inkuiri terbuka ini biasa diterapkan kepada siswa yang sudah mendapatkan pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Lantaran pendekatan inkuiri bebas yakni memposisikan siswa untuk bekerja layaknya ilmuwan, memberi mereka kebebasan untuk menyelidiki, menemukan, dan memutuskan masalah untuk dipecahkan masalah. Rancang prosedur atau langkah yang diperlukan. Sedikit atau tidak ada bimbingan guru yang diberikan selama proses pembelajaran ini. Salah satu keuntungan dari pendekatan ini adalah bahwa tergantung pada dengan cara apa peserta didik dapat mampu memecahkan permasalahan serta membangun jawaban yang dihasilkan, dimungkinkan untuk memecahkan masalah lain dalam berbagai cara. Dan siswa memiliki potensi untuk menciptakan satu solusi yang baru yang bahkan belum sama sekali diciptakan oleh seseorang.

3) Inkuiri bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry approach*)

Pendekatan menggambarkan transformasi bersama dari kedua pendekatan inkuiri, yaitu pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan inkuiri bebas. Sedangkan pendekatan ini tidak memungkinkan siswa untuk memilih atau memutuskan sendiri pertanyaan mana yang akan diselidiki, peserta didik yang belajar menggunakan pendekatan tersebut menerima pertanyaan dari guru mereka. Siswa kemudian akan mencari jawaban dan memecahkan masalah ini sambil menerima bimbingan dari guru, tetapi dengan bimbingan yang lebih sedikit daripada survei yang dipandu dan tidak terstruktur.

Dalam penelaahan ini peneliti tertarik untuk memanfaatkan model inkuiri dengan pendekatan inkuiri terbimbing. Hal ini karena inkuiri terbimbing dimanfaatkan kepada siswa yang tidak memiliki pengalaman pembelajaran sebelumnya memakai pendekatan inkuiri. Selama fase pembelajaran, siswa diberikan lebih banyak bimbingan. Guru mengajukan pertanyaan awal yang membimbing peserta didik agar mampu untuk memecahkan masalah yang dibarikan oleh guru.

d. Hal-hal yang seharusnya diperhatikan dalam Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Ada segenap prinsip yang wajib diperhatikan selama guru melakukan pembelajaran yang memanfaatkan model ini berikut:

1) Orientasi pengembangan intelektual.

Padahalnya kesuksesan yang diperoleh seseorang dari mempelajari model ini tidak semata-mata dilihat berdasarkan dari pemahaman terhadap satu materi, melainkan juga dalam proses menyelidiki dan mendapatkan konsep dalam memecahkan masalah.

2) Prinsip Interaksi.

prosedur dalam interaksi atau korelasi wajib ada selagi proses belajar atau pembelajaran berjalan, dan interaksi wajib terjadi diantara guru dan siswa, siswa dan siswa, dan siswa dengan lingkungan. Guru menyediakan fasilitas yang memadai bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya.

3) Prinsip untuk mencari.

Dalam prinsip ini, kedudukan guru sangat penting. Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik demi menemukan konsep dalam materi. Masalahnya adalah mengajarkan peserta didik untuk menumbuhkan proses berpikir mereka.

4) Prinsip belajar berpikir.

Menempuh aktivitas eksplorasi serta penemuan yang menjadi ciri dari model pembelajaran ini, siswa didorong untuk memikirkan masalah yang dihadapinya dan menemukan solusi dari masalah yang ada.

5) Prinsip keterbukaan

Ide dan gagasan seluruh peserta didikpun diperhitungkan selama pembelajaran langsung. Prinsip ini memungkinkan siswa untuk mengungkapkan hipotesis dan membuktikan hipotesis tersebut

2. Pengertian Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir

Berpikir mewujudkan kecakapan secara alamiah yang ada pada diri manusia sebagai anugerah berharga dari Tuhan Yang Maha Esa. Pikiran adalah aktivitas pribadi manusia yang menyebabkan penemuan menuju suatu tujuan. Kemampuan berpikir merupakan suatu kecakapan individu untuk melaksanakan berbagai tugas di tempat kerja. Berdasarkan Stephen P. Robbins dan Timmonthy A. Judge dalam Rahmawati (2019, hlm. 23-24), kompetensi individu secara keseluruhan pada dasarnya terdiri dari dua kelompok faktor. Kemampuan yang diperlukan untuk melakukan berbagai aktivitas mental (berpikir, menalar, memecahkan masalah). Kedua, kemampuan fisik adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21. Ini adalah keterampilan yang dapat dilatih dalam kemampuan untuk secara hati-hati mengevaluasi dan percaya pada semua informasi, pendapat, dan ide yang tersedia sehingga dapat ditarik kesimpulan dan keputusan yang tepat dapat dibuat. Karena berpikir kritis merupakan satu proses sistematis yang mampu menguatkan siswa untuk merumuskan serta mengevaluasi keyakinan hasil pendapat mereka sendiri, maka itu harus didasarkan pada proses berpikir setiap siswa.

Berpikir kritis yakni keterampilan demi menganalisis, mengevaluasi, serta berpikir secara mendalam tentang laporan. Laporan yang diperoleh melalui pengalaman, observasi, atau kegiatan lainnya. Karena itu, siswa dengan keterampilan berpikir kritis mampu mengambil keputusan serta tindakan tepat ketika memecahkan masalah.

b. Berpikir Kritis

Kata kritis asal kata dari bahasa Yunani yakni kritik dan *krytheon*. *kritikos* berarti "pertimbangan" dan *kriteon* berarti "ukuran standar" atau "standar". Jadi, secara etimologis, kata "kritis" berarti "pertimbangan berdasarkan kriteria atau ukuran standar". Berpikir kritis itu berarti aktivitas mental yang dilaksanakan oleh seseorang agar bisa membuat perhitungan menggunakan ukuran atau kriteria tertentu.

Menurut Sanjaya dalam Rahmawati (2019, hlm. 25), berpikir adalah suatu kegiatan yang difokuskan untuk mencari ide, menawarkan beragam keleluasaan dalam mencari solusi atau bahkan jawaban yang dianggap lebih tepat. Pikiran adalah reaksi mental manusia, tidak hanya ingatan dan pemahaman, tetapi ingatan dan pemahaman lebih pasif daripada aktivitas berpikir akal.

Menurut Maulana (2017, hlm. 09). *Critical Thinking Skills* atau berarti Keterampilan Berpikir Kritis dalam bahasa Indonesia. Kata keterampilan berasal dari kata kecakapan. Kompetensi, dengan kata lain adalah kemampuan dalam diri sendiri (*inner ability*).

Ennis dalam Susanto (2013, hlm. 52) Berpikir kritis yaitu berpikir yang bertujuan demi membuat keputusan rasional mengenai apa yang seharusnya dipercaya serta apa yang seharusnya dilakukan. Seperti yang dijelaskan Maulana (2017, hlm. 05), siswa menemukan, memilih, dan menggunakan informasi untuk kehidupan yang menuntut mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Kedua, manusia senantiasa dihadapkan pada berbagai masalah dan pilihan yang menuntut kemampuan kreatif untuk berpikir kritis dan menemukan jawaban atas masalah yang dihadapinya. Ketiga, berpikir kritis adalah aspek memandang permasalahan agar setiap individu (terutama siswa) mampu tampil sehat, adil dan menciptakan rasa kerjasama yang baik bersama orang lain.

c. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Hamalik dalam Ilhamdi (2020, hlm. 53), keterampilan berpikir kritis berkaitan dengan pengumpulan data dan hipotesis yang terlibat dalam langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Siswa memiliki kelebihan untuk dapat mengambil tanggung jawab, berdiskusi dan mencari ilmu secara bersama-sama dengan teman dalam kelompoknya sehingga dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang ada. Kegiatan yang menerapkan model inkuiri terbimbing untuk menemukan jawaban pada aktivitas pembelajaran dapat meningkatkan motivasi peserta didik.

Mustaji dalam Iriana (2018, hlm. 15) mendefinisikan berpikir kritis sebagai: ``Berpikir kritis yakni kemampuan untuk berpikir rasional serta reflektif yang menekankan mengambil keputusan mengenai apa yang seharusnya diyakini serta apa yang harus dilakukan. Dibawah ini adalah ciri-ciri berpikir kritis:

- 1) Membandingkan dan membedakan
- 2) Membuat kategori
- 3) Meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan
- 4) Menerangkan sebab
- 5) Membuat sekuen atau urutan
- 6) Menemukan sumber yang dipercayai
- 7) Membuat ramalan

Ennis dalam Normadhita, R. (2018, hal. 8) menyatakan bahwa ada 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang ideal. Indikator-indikator tersebut disusun dalam lima dimensi keterampilan berpikir: strategi dan taktik, pengembangan keterampilan dasar, kesimpulan, deskripsi rinci, deskripsi singkat. Kelima dimensi keterampilan berpikir ini dijelaskan oleh sub indikator. Berikan deskripsi singkat. (1) fokus pada pertanyaan, (2) menjawab dan bertanya, dan (3) menganalisis argumen. Membangun keterampilan dasar, (4) meneliti keabsahan sumber, dan (5) mengamati dan menelaah hasil pengamatan. Kesimpulan (6) Membuat serta mempertimbangkan nilai keputusan. (7) berinteraksi dengan orang lain (8) Membuat deduksi serta mempertimbangkan hasil deduksi (9) menjelaskan berdasarkan hasil dan (10) menjelaskan asumsi. strategi dan taktik, (11) menentukan tindakan, dan (12) Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi.

Pandangan menurut Kuswana (2012) dalam Normadhita, R. (2018, hlm. 8), menekankan pada kemampuan menjelaskan, menilai dasar pengambilan keputusan, membuat kesimpulan, membuat asumsi, dan menginterpretasikan kompetensi yang wajib mempunyai pemikir kritis. Aspek tersebut meliputi (1) menggabungkan kompetensi dan kontrol lain dalam membuat dan mempertahankan keputusan (2) menyimpulkan dan mengevaluasi keputusan, (3) mengajukan dan menjawab pertanyaan; (5) mengamati dan mengevaluasi pengamatan; pelaporan, (6) menganalisis argumen; (7) mempertimbangkan alasan tanpa membiarkan ketidakpastian atau keraguan, dan (8) mengidentifikasi fokus masalah, pertanyaan, dan kesimpulan.

Johnson (2010, hlm. 191) (1) mengeksplorasi asumsi dan opini, (2) mengeksplorasi masalah, (3) mengenali perspektif yang berbeda, (4) mengkaji makna kata, dan (5) Mencatat implikasi kesimpulan dan (6) mengevaluasi bukti.

Berdasarkan indikator-indikator dimana telah dijelaskan oleh sejumlah teori dari beberapa ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat kesamaan. Oleh karena itu, penulis mengadopsi enam indikator sebagai fokus penelitian yang digunakan berlandaskan 3 ahli sebagai berikut ini yakni:

- 1) Mampu bertanya
- 2) Mampu menjawab pertanyaan
- 3) Mampu menganalisis argumen
- 4) Mampu memecahkan masalah
- 5) Mampu mengevaluasi dan menilai hasil pengamatan
- 6) Mampu membuat kesimpulan

d. Faktor-Faktor yang Meningkatkan Berpikir Kritis

Faktor-faktor yang mendukung dalam menaikkan keterampilan berpikir kritis diantaranya (1) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*), (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), (3) membuat kesimpulan (*inferring*), (4) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), dan (5) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*).

Menurut Sunardjo, Yudhianto Ahman, E. (2020, hlm. 50) memberikan penjelasan bahwa, memberikan penjelasan sederhana (*elemetary clarification*) berkaitan bersama kemampuan seseorang seraya mengutamakan pertanyaan,

menganalisis argumen, bertanya serta mampu menjawab dari pertanyaan membutuhkan penjelasan atau bahkan sebuah tantangan.

Menurut Dewi dalam Ahman, E. (2020, hlm. 50) mengembangkan suatu keterampilan dasar (*basic support*) berkaitan dengan keterampilan seorang dalam mempertimbangkan reliabilitas sumber serta melaksanakan pertimbangan dalam satu observasi. Menurut Anggraeni dalam Ahman, E. (2020, hlm. 50) mencetuskan kesimpulan (*inferring*) berkaitan dengan kemampuan serta keterampilan seorang dalam menyusun dan memperhitungkan deduksi dan menyusun dan memperhitungkan hasilnya. Membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi istilah dan memperhitungkan definisi serta mengidentifikasi asumsi. Terahir menyusun strategi dan taktik (*strategies and tactics*) berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menentukan suatu tindakan dan berinteraksi bersama orang lain. (Sunardjo, dalam Ahman, E. (2020, hlm. 50)

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar secara etimologis berarti “berusaha mendapatkan kecerdasan atau pengetahuan”. Hal ini menyimpan pengertian bahwasannya belajar merupakan suatu aktivitas demi mencapai kecerdasan atau pengetahuan. Belajar memungkinkan manusia untuk mempersepsi, memahami, memahami, melaksanakan, dan memiliki sesuatu.

Hasil belajar yakni kemampuan yang harus ada pada diri siswa sesudah memperoleh pengalaman belajar. Jenis hasil belajar terdapat dalam tiga jenis yakni: keterampilan dan norma, pengetahuan dan pemahaman, serta sikap dan cita-cita. Bloom, di sisi lain, mengkategorikan domain hasil belajar kedalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Hamalik dalam Sopiah (2016, hlm. 38), hasil belajar mengacu kepada hasil belajar siswa yang merupakan indikator derajat perubahan dan perilaku siswa. Hasil belajar adalah hasil yang dihasilkan siswa berupa keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik berdasarkan pengalaman dan latihan yang mereka ikuti selama pembelajaran.

Hasil belajar adalah taraf kemahiran yang dicapai oleh seorang siswa yang berpartisipasi pada program belajar mengajar sesuai tujuannya dengan yang sudah ditentukan. Sebagaimana yang telah dikemukakan Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 09), hasil belajar dipahami sebagai proses menentukan seberapa baik seorang siswa menguasai belajar sesuai mengikuti suatu aktivitas belajar mengajar, atau keberhasilan yang dapat dicapai sesuai mengikuti suatu aktivitas belajar oleh peserta didik, saya dapat melakukannya. Ditandai dalam bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh penyelenggara pendidikan.

Dari teori pemahaman hasil belajar beberapa di atas, hasil belajar yang dimaksud pada penelitian ini lebih banyak terjadi setelah selesainya perencanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *information retrieval* dan metode *reading aloud*, dibuktikan dengan: Hasil belajar (perubahan perilaku: kognitif, afektif, dan psikomotor). Hasil evaluasi. dalam bentuk nilai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, hasil belajar merupakan hasil interaksi antara tindakan belajar dan mengajar yang menimbulkan perubahan berupa penambahan, penyempurnaan, dan perbaikan perilaku. Dalam penelitian ini, hasil belajar didapat dan dihasilkan siswa adalah adanya perubahan pola pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, siswa aktif dan mandiri dalam belajar, dan siswa aktif bertanya dan mengemukakan pendapat, memiliki, dan siswa dapat menghargai pendapat teman-temannya.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Pengelompokan atau penggolongan mengenai hasil yang paling banyak digunakan dan dikembangkan pada dunia pendidikan khususnya di Indonesia yaitu klasifikasi hasil belajar yang dikemukakan berdasarkan pendapat Benyamin S. bloom sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana yang lebih dikenal “Taxonomi Bloom”. Beliau membagi hasil belajar kedalam tiga ranah atau golongan. Yaitu ranah kognitif. Ranah afektif dan ranah psikomotorik:

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan pada hasil belajar intelektual terdiri enam aspek yaitu; (a) Analisis (b) Pemahaman (c) Aplikasi (d) Pengetahuan atau ingatan (e) Sintesis dan (f) Evaluasi kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2) Ranah afektif

Ranah afektif bersangkut paut dengan sikap terdiri dari lima yaitu; (a) Penerimaan (b) Organisasi (c) Jawaban atau reaksi (d) Penilaian.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik sangkut paut dengan ketrampilan serta kemampuan bertindak. Terdiri dari (a) jarak (b) kecepatan (c) ketepatan (d) teknik (e) cara pelaksanaan

Berikut rincian domain kognitif yang peneliti gunakan untuk meningkatkan hasil belajar dalam penelitian ini:

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan seorang siswa untuk menggali dan mengetahui prinsip, fakta, konsep, dan istilah tanpa mengerti isinya. Saat siswa melaksanakan kegiatan definisi, *collation*, *mention* dan *selection*.

2) Dipahami (*comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk memahami suatu subjek, seperti pada saat peserta didik melakukan kegiatan seperti memodifikasi, memperkirakan, memberi contoh, mempertahankan, mengklarifikasi, menyimpulkan, membedakan, memprediksi, dan meningkatkan.

3) Penerapan (*application*)

Ini yakni suatu kemampuan agar dapat menerapkan ide, prosedur atau metode, prosedur, dan teori ketika saat menghadapi keadaan baru dan konkret seperti perubahan, perhitungan, demonstrasi, ekspresi, kerja yang cermat, eksekusi, manipulasi, dan koneksi. Tunjukkan, pecahkan, gunakan.

4) Analisis (*Analysis*)

menggambarkan dan menggambarkan situasi tertentu dalam bentuk konstruk atau komponen pembentuknya, seperti ketika siswa melakukan kegiatan menjelaskan, menggambar diagram, mengisolasi, menarik kesimpulan, menguraikan, menghubungkan, dan mampu menguraikan.

5) Sintesis (*synthesis*)

Mengklasifikasikan, menggabungkan, mengumpulkan, memodifikasi, merencanakan, membuat, merekonstruksi, memodifikasi, mengatur, menyusun,

mengkomunikasikan, menghasilkan, beberapa elemen dapat digabungkan untuk menciptakan sesuatu yang baru kemampuan siswa menyimpulkan.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan siswa mampu dalam menilai suatu situasi, atau konsep yang mendasari berdasarkan kriteria atau pernyataan tertentu, seperti ketika siswa melakukan kegiatan seperti membandingkan, mengevaluasi, membedakan, mengkontradiksikan, menguji kebenaran, mengkritik, menafsirkan, dan mendukung. tingkat kemampuan, dan menebak.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Bersumberkan kepada pemahaman tentang hasil belajar yang telah dipaparkan, peneliti mampu menyimpulkan bahwasannya hasil belajar adalah perubahan perilaku yang mampu dilihat dari perilaku, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh Suryabrata dalam Rapi (2012, hlm. 21), ditemukan sejumlah faktor yang mampu mengaruhi dari hasil belajar yang dikaji berdasarkan berbagai aspek yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni faktor yang berasal dari individu, sebagai siswa maupun laksana pendidik. Kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Kedua faktor melambangkan unsur tidak dapat dipisahkan pada aktivitas individu. Ini terlingkup pada faktor internal: fisiologis (fisik), psikologis (mental). Faktor eksternal dikategorikan sebagai faktor eksternal yakni: (a) lingkungan sosial, terdiri dari lingkungan rumah, lingkungan sekolah, masyarakat dan kelompok; merupakan lingkungan sosial.

1) Faktor internal

a) Faktor fisiologis

Aspek fisiologis ini melingkupi jasmani secara umum serta kondisi alat indera. Siswa yang sehat jasmaninya serta kondisi alat inderanya yang baik maka akan membantu memudahkan anak dalam proses belajaran dan memahami pembelajaran sehingga hasil belajarnya dapat maksimal.

b) Faktor psikologis

Aspek psikologis merupakan aspek yang bisa memberikan pengaruh banyak faktor kuantitas dan kualitas pembelajaran peserta didik, namun dari faktor

rohaniah peserta didik yang didapat pada umumnya adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi, bakat, sikap, motivasi serta minat siswa.

2) Faktor eksternal

a) Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial ini terdapat pada lingkungan sekolah tempat siswa melakukan proses pembelajaran dan menerima materi, faktor lingkungan sosial sekolah meliputi staf, administrasi, guru, serta teman siswa dikelasnya dapat mempengaruhi hasil belajar. Tetangga, masyarakat, serta lingkungan alam mampu juga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar.

b) Faktor lingkungan non sosial

Faktor ini adalah tergolong dalam gedung persekolahan beserta letaknya, peralatan pembelajaran, kondisi cuaca serta waktu yang digunakan untuk siswa belajar, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya. Hal ini dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar.

4. Materi Tema 1 Subtema 2

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi terbaru, “tematik” diartikan serupa “berkaitan dengan tema”. dan "tema" itu berarti "gagasan utama atau dasar dari sebuah cerita (dibahas dan digunakan sebagai dasar untuk komposisi, perubahan syair.)".

Menurut Trianto (2010, hlm. 147) pembelajaran mata pelajaran dapat diartikan seperti pembelajaran dapat direncanakan sedemikian rupa seputar tema terkhusus. Pembelajaran tematik memberikan keleluasaan serta kedalaman pengalaman kurikuler, memberi siswa banyak kesempatan untuk memasuki dinamika pendidikan mereka.

Pembelajaran tematik merupakan satu sistem pembelajaran yang menanamkan konsep melalui mata pelajaran yang menggabungkan atau menggabungkan mata pelajaran pada satu tema tertentu. Melalui pembelajaran tematik, siswa mendapatkan pengalaman langsung, sehingga mereka secara menyeluruh, aktif, dan berpengalaman untuk mendapatkan secara mandiri beragam persepsi pikiran yang dipelajari secara signifikan. Selagi dalam aktivitas pembelajaran berlangsung, pelajaran yang dipelajari bukan hanya topik pelajaran

materi tertentu saja, tetapi dapat disatukan dan diintegrasikan bersama dengan bahan pelajaran yang berbeda dalam setiap mata pelajaran yang serupa.

Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing ini yakni model pendekatan pembelajaran bagi siswa, model pembelajaran menekankan terhadap proses menemukan persepsi pikiran serta hubungan antar persepsi, memungkinkan peserta didik mengembangkan sendiri prosedur eksperimen yang dirancang dan guru membimbing siswa. ke kanan atau ke kanan. Dalam model pembelajaran inquiri terbimbing, guru memberikan instruksi dan instruksi kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan siswa lainnya melakukannya secara individu. Instruksi tersebut berupa pertanyaan membimbing siswa mampu dapat menemukan solusi arah serta tindakan harus dilakukan guna mencegah masalah diberikan oleh guru.



Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Kemendikbud.

Gambar 2. 1 Materi Tema 1 Subtema 2 dalam buku tema

Materi pembelajaran tematik untuk Sekolah Dasar kelas IV salah satunya adalah materi Tema 1 “Indahnya kebersamaan” Subtema 2 “Kebersamaan dalam Keberagaman” dengan silabus SD kurikulum 2017 revisi. Memiliki kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama, mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks bacaan, mempraktekkan tarian Bungong Jeumpa, mengidentifikasi Kerjasama dalam keberagaman, serta menerapkan sifat-sifat bunyi dan kaitannya dengan indera pendengaran.

Tujuan yang diharapkan mampu siswa capai dari tema 1 subtema 2 ini yaitu (a) dengan membaca teks dan diskusi, siswa dapat menjelaskan salah satu perayaan hari besar sesuai agamanya dengan benar, (b) dengan membaca dan berdiskusi,

siswa mampu menjelaskan pengalaman sikap toleransi dan kerja sama antar teman berbeda agama sebagai identitas bangsa Indonesia dengan sistematis, (c) setelah membaca, siswa mampu mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraf dan teks tulis dengan mandiri, (d) setelah melakukan percobaan dan mengamati, siswa dapat menyebutkan bagian-bagian telinga beserta fungsinya, (e) Setelah mengamati contoh, siswa mampu mempraktikkan tarian Bungong Jeumpa formasi berdiri diiringi dengan musik dan hitungan dengan tepat, (f) setelah melakukan percobaan, siswa mampu menyajikan laporan tentang proses terjadinya bunyi dari sumber bunyi hingga ke indera pendengaran, (g) Setelah berdiskusi, siswa mampu menceritakan satu contoh bentuk kerjasama dalam keberagaman dengan terperinci.

Materi yang terdapat pada tema 1 “Indahnya kebersamaan” Subtema 2 “Kebersamaan dalam Keberagaman” memuat pembelajaran IPS “keragaman perayaan hari besar berbagai agama”, IPA “sifat bunyi merambat dan kaitannya dengan indera pendengaran”, Bahasa Indonesia “gagasan pokok dan gagasan pendukung, serta kerangka tulisan”, PPKn “menjelaskan contoh persatuan dan kesatuan dalam keberagaman”, dan SBDP “mempraktekkan Gerakan dasar tari Bungong Jeumpa”.

Tema 1 subtema 2 merupakan materi yang cocok jika proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Maka dari itu peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran inkuiri. Karena model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu pendekatan inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberikan pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi, guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat membuat siswa dapat berpikir dalam mencari atau menemukan informasi sendiri karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran maknanya bahwa siswa berperan aktif dalam menemukan informasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada pembelajaran tematik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan penelitian ini yaitu Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina Niki Safitri (2018) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Muatan IPA Tentang Morfologi Tumbuhan di SDN Deresan” menyatakan bahwa hasil penelitian yang telah ia lakukan dapat disimpulkan bahwa (1) model pembelajaran inkuiri secara signifikan meningkatkan hasil belajar pada muatan IPA dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan sig.(2-tailed) diperoleh nilai sebesar 0,005 ($p < 0,05$).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra, H., Rosleny, B., dan Muhajir, M. (2022). Kelas V SD Gugus II Daerah Bungaya dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing bersama peserta didik yang dibelajarkan menggunakan memanfaatkan model pembelajaran konvensional, rerata kompetensi dan hasil belajar kognitif lebih tinggi dari kelompok kontrol, namun reratanya masih kurang memuaskan: 65,96 untuk keterampilan berpikir kritis dan 50,8 untuk hasil belajar kognitif berada di bawah Saat menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, guru didorong untuk melakukan refleksi setelah setiap pelajaran. Sempurnakan mereka dalam proses pembelajaran siswa pada pertemuan berikutnya.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muncarno, M. Jurnal makalahnya yang berjudul “Menerapkan Pemetaan Dalam Model Inkuiri Buat Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa SD”. Dikatakan bahwa peningkatan kegiatan belajar dan berpikir siswa kurang optimal karena guru tidak mengaplikasikan model pembelajaran mata pelajaran yang melibatkan aktivitas siswa pada saat kegiatan belajarnya. Guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang berbeda untuk membuat siswa tetap tertarik dan terlibat. Ketidakmampuan Siswa mencatat: a) Seragam, datar, kaku. b) Susah melihat secara keseluruhan. c) Kata kunci sulit dipahami. Kesuksesan implementasi pemetaan pada model pembelajaran inkuiri bisa kita lihat dari metrik seperti: 1. Keberhasilan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 11 Metro Pusat. 2. Pada pengkajian, taraf signifikansi belajar peserta

didik berlandaskan patokan nilai ketuntasan yang harus dicapai, mencapai sekitar 75% dari populasi siswa di kelas eksperimen.

4. Berdasarkan penelitian telah dilaksanakan Hani Nur Azizah, yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi” Hasil penelitian menunjukkan: model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran konvensional dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi secara signifikan dan peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan perlakuan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran konvensional. Siswa merespon positif dan guru melakukan kegiatan positif dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

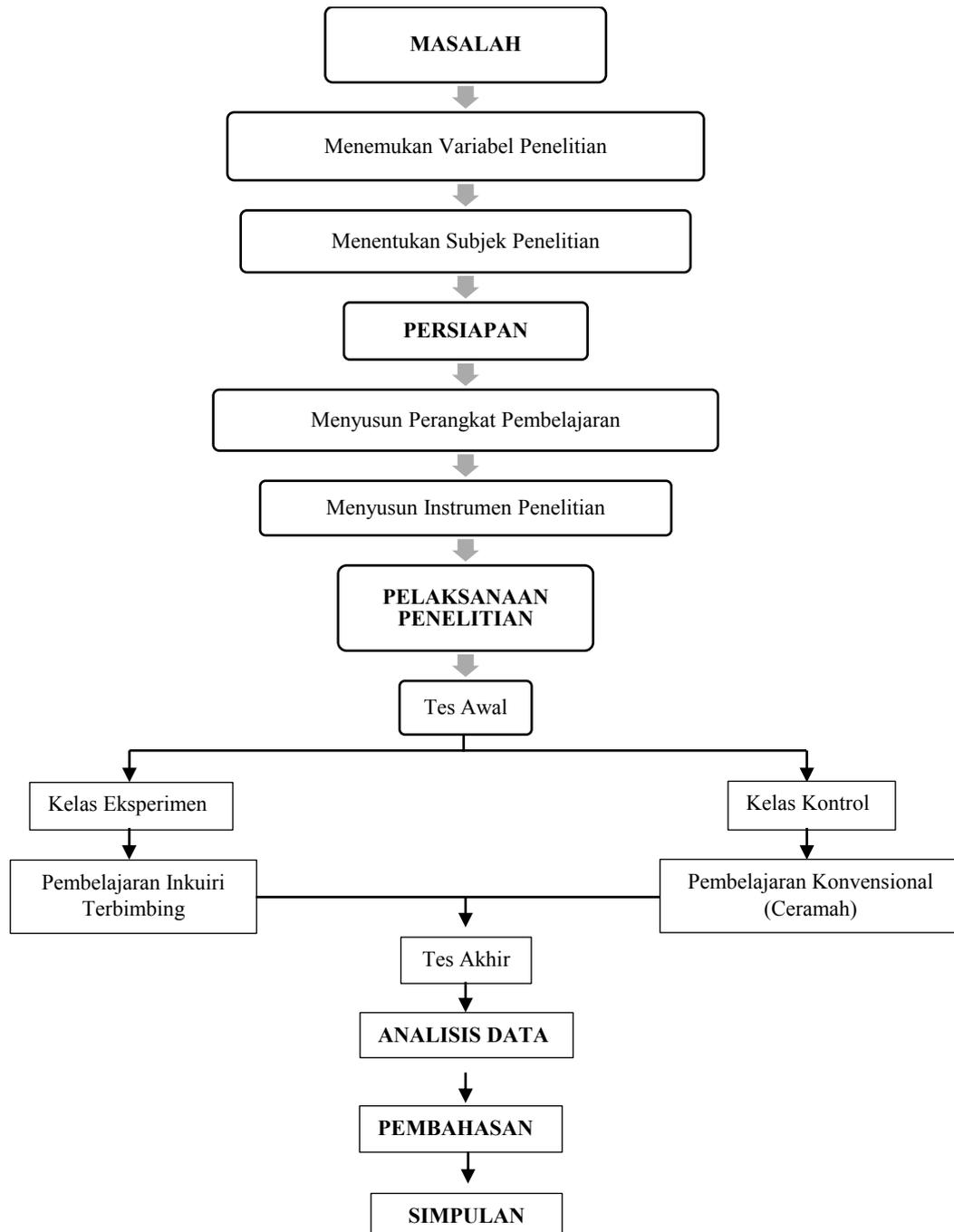
C. Kerangka Pemikiran

Kemampuan berpikir kritis selama suatu pembelajaran sangat diperlukan siswa agar dalam perencanaan pembelajaran seorang siswa mampu ikut serta secara aktif dalam mengembangkan kemampuannya dan mampu menaikkan hasil belajar siswa. Merujuk kepada penelitian yang dilaksanakan oleh PISA yang dirilis pada (2018) saat ini Indonesia masih menempati peringkat terendah, hal ini menunjukkan bahwasannya kemampuan siswa dalam berpikir kritis masih kurang. Dari hasil wawancara awal peneliti juga menemukan fenomena yang terdapat di kelas dimana pada saat pembelajaran dilakukan pembelajaran hanya berpusat pada guru, siswa tidak berani menyatakan pendapat maupun bertanya, siswa lebih banyak diam bahwa pada saat pembelajaran peserta didik tidak aktif serta tidak paham terhadap materi yang sudah dipaparkan oleh guru ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada proses mengajar maka ini akan berdampak kepada hasil belajar siswa yang rendah, sebagaimana siswa belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

Dengan adanya kerangka pemikiran ini dapat menggambarkan bagaimana berjalannya proses penelitian dengan terencana. Selama ini guru dalam mengajar materi masih menggunakan model pembelajaran konvensional tanpa melibatkan

siswa dalam proses pembelajarannya. Siswa kurang dirangsang berpikir kritis untuk memecahkan masalah sehingga siswa terkesan bersikap pasif dalam kelas. Pembelajaran tersebut diberikan secara klasik, yaitu pengajar memberikan penjelasan kepada sejumlah siswa secara lisan. Hal ini mengakibatkan siswa mudah bosan dan jenuh, akibatnya berpengaruh terhadap berpikir kritis dan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disusun kerangka pemikiran,

Kerangka pikir adalah cara berpikir yang menguraikan alur penelitian yang diikuti seorang peneliti ketika melakukan penelitian. Berikut kerangka pemikiran yang telah peneliti rangkai.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Sebagaimana sudah dikemukakan Arikunto (2013, hlm. 65) bahwasannya “asumsi merupakan satu hal dapat dipercaya keabsahannya oleh peneliti dirumuskan secara jelas, asumsi dianggap dasar dan melambungkan suatu titik tolak ukur dari gagasan yang kebenarannya dapat diterima”. Irfan (2018, hlm. 291)

mengemukakan bahwasannya asumsi sangat erat kaitannya dengan metodologi penelitian, asumsi merupakan dugaan atau sebuah perandaian terhadap suatu objek demi memperoleh pengetahuan, asumsi dibutuhkan serta berperan sebagai suatu arah dan landasan bagi proses pelaksanaan penelitian sebelum hal yang akan diteliti terbukti kebenarannya. Asumsi adalah landasan penelitian yang memberikan arahan dalam melakukan penelitian yang diterima sebagai dasar untuk menemukan hipotesis.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa asumsi. Yang pertama adalah lingkungan dan suasana belajar, yang melambangkan suatu faktor yang memastikan keberhasilan prosedur penelaahan untuk mencapai tujuan. Asumsi adalah asumsi mendasar dalam penelitian yang diyakini benar oleh peneliti. Premis dari penelitian ini adalah jika menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas 4 pada materi Tema 1 Subtema 2 di SDN 070 Pasirluyu, maka pendidik akan mampu memanfaatkan model pembelajaran tersebut pada perencanaan pembelajaran.

2. Hipotesis

Meneladani Sugiyono (2011, hlm. 64), Hipotesis adalah hasil sementara pada rumusan masalah penelitian ketika rumusan masalah penelitian diutarakan pada susunan kalimat tanya. Arikunto (2013, hlm. 110) juga menyatakan bahwasannya hipotesis adalah jawaban tentatif atas pertanyaan penelitian yang ada dan dibuktikan melalui data yang terkumpul. Sejalan dengan itu, Notoatmojo (2012, hlm. 21) juga menyatakan bahwa hipotesis adalah bukti atau dugaan sementara, dan bahwa kebenaran diperlukan untuk memandu penelitian ke arah yang seharusnya dicapai.

Berdasarkan teori yang mendasari tujuan penelitian dan referensi temuan yang relevan, model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, maka hipotesis penelitian yakni:

$$\begin{array}{l} H_0 : \mu_1 = \mu_2 \\ H_a : \mu_1 \neq \mu_2 \end{array}$$

- H₀ =Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV pada materi tema 1 subtema 2 di SDN 070 Pasirluyu
- H₁ =Terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV pada materi tema 1 subtema 2 di SDN 070 Pasirluyu.